

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, artinya pertanian merupakan sektor utama dalam sistem perekonomian nasional. Oleh karena itu, peningkatan sektor pertanian merupakan salah satu prioritas utama. Menurut Hadisapoetra (1973) dalam (Wanimbo, 2019), pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan dalam meningkatkan produksi pertanian untuk setiap konsumen, sehingga juga meningkatkan pendapatan dan produktivitas usaha setiap petani. Hal ini, dilakukan dengan cara meningkatkan modal dan *skill* sehingga manusia dapat berperan aktif untuk meningkatkan peran manusia didalam perkembangan tumbuh – tumbuhan dan hewan.

Menurut Harsono (2009), kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi sering kali menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kebijakan saat ini seringkali menempatkan petani pada posisi yang kurang diuntungkan, meskipun mereka berperan sebagai pemain utama dalam sektor pertanian. Perlunya kebijakan yang dapat membuka peluang bagi petani untuk berkembang dan mandiri. Kebijakan pertanian sebaiknya diarahkan pada meningkatkan kemampuan petani dalam meningkatkan strategi petanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 15 Tahun 2009 tentang Rencana Strategis Daerah Kabupaten Bantul. Pangan adalah kebutuhan dasar atau pokok manusia dan merupakan bagian dari pembangunan. Ketahanan pangan senantiasa erat dengan sektor petanian yang mencakup perikanan, peternakan, dan perkebunan. Oleh karena itu dalam upaya mencapai ketahanan pangan, penting untuk memperhatikan potensi dan perkembangan sektor pertanian. Mengingat potensi luas panen hampir di hampir seluruh wilayah dengan banyaknya aneka ragam komoditas dan kelompok tani terpadu.

Pada daerah pedesaan, rumah tangga petani menjadi salah satu kelompok yang sangat bergantung pada usahatani sebagai sumber pendapatan utama maupun sebagai pendapatan sampingan. Meskipun demikian, penting untuk memahami sejauh mana usahatani memberikan sumbangan pendapatan yang signifikan bagi rumah tangga petani. Komoditas hortikultura merupakan salah satu mempunyai potensi yang sangat besar untuk memperkuat struktur perekonomian pedesaan, tanaman hortikultura mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar, namun produk hortikultura mudah rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk (Pitaloka, 2017).

Komoditas pisang merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Buah pisang merupakan salah satu buah yang paling digemari dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Buah pisang memiliki nilai nutrisi yang cukup tinggi. Kandungan gizi per 100 gram daging buah mencakup energi sekitar 116 – 128 kcal, protein sekitar 1%, lemak sekitar 0,3%, karbohidrat sekitar 27%, mineral seperti kalsium (15 mg), kalium (380 mg), zat besi (0,5 mg), natrium (1.2 mg), serta vitamin B6 (0,7 mg), dan vitamin C (20 mg). kandungan kalsium dalam buah pisang dapat membantu menetralkan efek garam dan MSG, sementara kalium berperan dalam menjaga keseimbangan air tubuh, tekanan darah normal, fungsi jantung dan kerja otot, selain itu, vitamin B6 dan asam folat berfungsi untuk perkembangan otak serta mencegah kanker usus (Suhartanto et al., 2012).

Tanaman pisang banyak dibudidayakan di banyak provinsi di Indonesia. Hal ini karena, tanaman pisang merupakan salah satu tanaman yang mudah ditemukan di mana saja. Selain dikonsumsi segar pisang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri olahan. salah satu wilayah yang memproduksi pisang adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, provinsi DI Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten/ kota, yaitu Yogyakarta, Gunung Kidul, Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Masing- masing daerah menghasilkan dan memproduksi komoditas tanaman pisang. Hal ini, karena tanaman pisang merupakan tanaman yang tidak sulit dibudidayakan.

Tabel 1. Produksi Komoditas Pisang Wilayah DI Yogyakarta

Tahun	Produksi (Ton)
2017	40 921,00
2018	45 066,00
2019	47 554,00
2020	66 730,00
2021	68 257,00
2022	78 045,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dilihat dari Tabel 2, produksi pisang tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan di Wilayah DIY Yogyakarta (BPS, 2023). Peningkatan angka produksi pisang paling tinggi adalah tahun 2022 dengan angka produksi sebesar 78.045.00 ton. Pada tahun 2021 produksi pisang mengalami penurunan sebesar 68.257.00. Walaupun demikian setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi pisang. Pisang merupakan salah satu tanaman yang mudah ditemukan di mana saja. Selain dikonsumsi segar pisang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri olahan.

Tabel 2. Produksi Komoditas Pisang Wilayah Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Jumlah (Ton)
Temon	37.094
Wates	89.499
Panjatan	201.596
Galur	134.540
Lendah	35.792
Sentolo	122.961
Pengasih	85.039
Kokap	71.816
Girimulyo	75.842
Nanggulan	247.107
Kalibawang	36.736
Samigaluh	64.020

Sumber : Statistik Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Kulon Progo 2020

Dapat dilihat pada tabel, produksi komoditas pisang pada tahun 2020 Kecamatan Nanggulan adalah wilayah di Kabupaten Kulonprogo dengan produksi pisang tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 247.107 ton. Menurut hasil survei, Kecamatan Nanggulan terdiri dari 6 desa, yaitu

Banyuroto, Donomulyo, Wijimulyo, Jatisarone, Kembang, dan Tanjungharjo. Pada Kecamatan Nanggulan sendiri jenis tanaman pisang yang banyak ditanam terdiri dari pisang raja, pisang kapok, dan pisang bandung. Untuk pisang kepok dan raja merupakan jenis pisang yang sering dijual dipasar, untuk penjualan hasil produksi pisang terdapat tengkulak yang datang ke rumah petani untuk mengambil hasil panen dan menjual kembali ke pasar desa.

Masyarakat Desa Tanjungharjo adalah salah satu Desa di Kecamatan Nanggulan yang mayoritas masyarakatnya membudidayakan tanaman pisang di lahan pekarangan rumah. Masyarakat melakukan kegiatan usahatani pisang sudah sejak lama. Musim tanam biasanya dilakukan pada bulan Agustus – Oktober dan panen pada bulan Juni dan Juli. Selain itu, usahatani tanaman padi, jagung, dan benguk yang merupakan kegiatan usahatani yang mereka lakukan mengalami gagal panen akibat musim kemarau berkepanjangan yang terjadi di tahun 2023. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga, petani melakukan kegiatan budidaya tanaman pisang di pekarangan rumah. Tanaman pisang sendiri sangat sesuai untuk dibudidayakan di daerah tropis, dengan kondisi panas, udara lembab, dan intensitas hujan yang stabil setiap tahunnya. Desa Tanjungharjo memiliki potensi lahan yang cocok untuk budidaya tanaman pisang, memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan usahatani.

Menurut wawancara dengan ketua kelompok tani salah satu dusun di Desa Tanjungharjo masyarakat masih memiliki pendapatan lain usahatani pisang. Dikarenakan hasil usahatani pisang yang mereka tanam pada dua tahun terakhir mengalami penurunan produksi akibat penyakit yang menyerang tanaman pisang dan dianggap belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari. Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya petani mendapatkan sumber pendapatan lain seperti pendapatan *off farm* berasal dari kegiatan kerajinan serat pelepah pisang dan buruh tani serta sumber pendapatan *non farm* seperti usaha yang berasal dari angkringan dan warung kelontong. Akan tetapi usahatani pisang dianggap bernilai dalam memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dilakukan penelitian tentang sumbangan pendapatan usahatani pisang di Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo terhadap pendapatan rumah tangga petani.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani pisang di Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.
2. Mengetahui pendapatan rumah tangga dari *on farm* pisang, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* yang ada di Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.
3. Mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan usahatani pisang terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Manfaat teoritis, dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan guna meningkatkan kualitas dalam hal intelektual bagi penulis dan masyarakat yang terlibat.
2. Manfaat praktis, memberikan informasi dan menambah pengetahuan untuk mengadakan penelitian dengan topik serupa di waktu mendatang..